

ANALISIS WACANA LIRIK LAGU DAERAH KUTAI “BUAH BOLOK” DAN “NASI BAKEPOR”

DISCOURSE ANALYSIS OF KUTAI SONG LYRICS “BUAH BOLOK” AND “NASI BAKEPOR”

Nur Bety

Kantor Bahasa Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja, Samarinda 75119
Posel: bety_salim@yahoo.com

- *) Naskah masuk: 9 Januari 2018. Penyunting: Nurul Masfufah, M.Pd. Suntingan I: 9 Februari 2018. Suntingan II: 13 April 2018

Abstrak

Lagu merupakan sebuah sarana penyampaian ekspresi seseorang. Tulisan ini akan mendeskripsikan aspek gramatikal dan aspek leksikal dalam lirik lagu “Buah Bolok” dan “Nasi Bakepor”. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis wacana dalam lagu ini meliputi aspek gramatikal dan leksikal. Aspek gramatikal berupa pengacuan, penyulihan, pelesapan, dan perangkaian. Adapun aspek leksikal berupa repetisi, sinonimi, kolokasi, hiponimi, dan antonimi.

Kata kunci: wacana, lirik, kohesi gramatikal dan leksikal

Abstract

Song is a means of conveying one's expression. This paper will describe the grammatical aspects and lexical aspects in the lyrics of the song “Buah Bolok” and “Nasi Bakepor”. Descriptive qualitative method is used in this paper. Discourse analysis in this song covers both grammatical and lexical aspects. Grammatical aspects of referring, recovering, percolating, and sequencing. The classical aspects of repetition, synonymy, collocation, hyponimi, and antonymia.

Keywords: discourse, lyrics, grammatical and lexical cohesion

PENDAHULUAN

Kalimantan Timur merupakan sebuah provinsi yang sangat kaya akan sumber daya alamnya. Oleh karena itu, banyak orang yang tertarik datang ke Kalimantan Timur tidak hanya sekadar berkunjung tetapi terkadang juga tinggal menetap di Kalimantan Timur. Banyaknya pendatang yang menetap di Kalimantan Timur tidak menjadikan budaya Kalimantan Timur hilang ataupun

sirna. Masih banyak budaya Kalimantan Timur yang dapat kita jumpai. Salah satunya adalah lagu daerah. “Buah Bolok” dan “Nasi Bakepor” merupakan lagu daerah Kutai. Lagu “Buah Bolok” diciptakan oleh Masdari Achmad dan lagu “Nasi Bakepor” diciptakan oleh H. Ismed Rizal. Kedua lagu tersebut sangat terkenal dan sering kita dengar pada acara-acara adat, festival lagu daerah, dan lain sebagainya. Lagu daerah

Kutai memiliki kekhasan tersendiri. Lirik lagunya menyerupai pantun dan menggunakan bahasa Melayu Kutai.

Lagu daerah adalah jenis lagu yang ide penciptaannya berdasarkan atas budaya dan adat istiadat dari suatu daerah tertentu. Di dalam lagu tersebut terkandung suatu makna, pesan untuk masyarakat serta suasana/keadaan masyarakat setempat, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah setempat (dalam <https://mgmpseni.wordpress.com/materi-belajar/seni-musik/semester-1/kelas-vii/ragam-lagu-daerah/>).

Lagu sebagai media yang universal dan efektif, dapat menuangkan gagasan, pesan, dan ekspresi pencipta kepada pendengarnya melalui lirik, komposisi musik, pemilihan instrumen musik, dan cara ia membawakannya (Masfufah, 2010:22).

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa bahasa merupakan sarana dalam berkomunikasi, karena dengan bahasa manusia dapat menyampaikan gagasan, ide, atau pikirannya kepada orang lain. Salah satu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain adalah melalui lagu atau nyayian. Sebab pada dasarnya lagu bukan hanya sebagai hiburan semata tetapi juga ada pesan yang disampaikan kepada pendengarnya. Hal tersebut tentu dituangkan dalam lirik-lirik lagu tersebut dan dipadukan dengan irama musiknya. Sehingga lagu tersebut enak di dengar dan disamping menghibur juga dapat menyampaikan pesan untuk pendengarnya.

TEORI

Banyak cara yang dilakukan oleh manusia dalam mengungkapkan apa yang dirasakan. Hal itu dapat dituangkan dalam bentuk cerpen, puisi, lagu, dan lain sebagainya. Lagu merupakan salah satu sarana dalam mengungkapkan ekspresi seseorang. Lagu yang diciptakan seseorang tentunya memiliki tujuan dan makna tersendiri. Lirik

yang terdapat dalam lagu memiliki berbagai piranti kebahasaan. Hal itu dapat digambarkan dengan jelas melalui analisis wacana dalam lagu.

Wacana adalah suatu rangkaian sinambung bahasa (khususnya lisan) yang lebih luas dari kalimat (Crystal dalam Wijana dan Rohmadi, 2009:66). Sementara itu, Kridalaksana (2001:231) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Wacana merupakan rangkaian ujaran yang utuh pada suatu tindak komunikasi yang teratur dan sistematis yang mengandung gagasan, konsep, atau efek yang terbentuk pada konteks tertentu (Foucault, 1972:48 – 49).

Sementara itu, analisis wacana menurut Stubbs (dalam Setiawan, 2006:3) adalah suatu usaha untuk mengkaji organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa; dan oleh karena itu, analisis wacana merupakan studi yang lebih luas daripada unit-unit linguistik, yakni kajian pertukaran percakapan dan kajian teks-teks yang tertulis. Dengan demikian, analisis wacana adalah cara menganalisis wacana yang terkandung dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual.

Menurut Cook dalam Suwandi (2008: 122) menjabarkan peranti kohesi, antara lain (1) bentuk verba (*verb form*), (2) kesejajaran (*parallelism*), (3) ekspresi pengacuan (*referring expressions*), yang dibedakan atas *anafora* dan *katafora*, (4) repetisi dan rantai leksikal (*repetition and lexical chains*), (5) penyulihan (*substitution*), (6) penghilangan (*ellipsis*), dan (7) konjungsi (*conjunction*).

Selanjutnya, McCarthy dalam Suwandi (2008: 122) mengemukakan bahwa peranti kohesi terdiri atas kohesi gramatikal dan

kohesi leksikal. Kohesi gramatikal, yaitu (1) pengacuan atau referensi, (2) elipsis/penyulihan, dan (3) konjungsi. Adapun kohesi leksikal, yaitu reiterasi dan kolokasi.

Adapun Halliday dan Hasan dalam Suwandi (2008:121) berpendapat ada lima peranti yang kemudian dikelompokkan menjadi empat kategori. Peranti kohesi, yaitu (1) pengacuan (*reference*), (2) penyulihan (*substitution*), (3) penghilangan (*ellipsis*), (4) konjungsi (*conjunction*), dan (5) kohesi leksikal (*lexical cohesion*).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam wacana ada dua hubungan kohesif, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal, yaitu pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Adapun kohesi leksikal, yaitu pengulangan (repetisi), padan kata (sinonimi), sanding kata (kolokasi), hubungan atas-bawah (hiponimi), lawan kata (antonimi), dan kesepadanan (ekuivalensi).

METODE

Analisis wacana lagu daerah Kutai, yaitu "Buah Bolok" karya Masdari Achmad dan "Nasi Bakepor" karya H. Ismed Rizal merupakan kajian bersifat deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam kajian ini, yaitu metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya justru bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Adapun teknik yang digunakan adalah teknik dasar bagi unsur langsung dan teknik teknik lanjutan, yang berupa teknik ganti, teknik lesap, dan teknik baca markah. (Suwandi, 2008:126). Data kajiannya berupa lirik lagu daerah, yaitu lagu "Buah Bolok" dan "Nasi Bakepor". Kedua lirik lagu tersebut dianalisis secara tekstual. Analisis tekstual adalah analisis wacana yang bertumpu secara internal pada teks yang dikaji, yaitu berupa lirik lagu tersebut (Sumarlam,

2004:87). Analisis lirik lagu "Buah Bolok" dan "Nasi Bakepor" meliputi analisis aspek gramatikal, aspek leksikal, dan konteks wacananya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tekstual lirik lagu "Buah Bolok" dan "Nasi Bakepor" meliputi aspek gramatikal dan aspek leksikal.

BUAH BOLOK (BB)

- (1) *Buah bolo' kurangi papan*
'Buah bolok kurangi papan'
- (2) *Dimakan mabo' dibuang sayang*
'Dimakan mabuk dibuang sayang'
- (3) *Busu embo' etam kumpulkan*
'Paman bibi kami kumpulkan
- (4) *Rumah-ruma jabo' etam lestarikan*
'Rumah-rumah rusak kami lestarikan'
- (5) *Buah salak muda diperam*
'Buah salak muda diperam'
- (6) *Dimakan kelat dibuang sayang*
'Dimakan kelat dibuang sayang'
- (7) *Spupu dengsanak etam kumpulkan*
'Sepupu saudara kami kumpulkan'
- (8) *Untuk menyambut wisatawan*
'Untuk menyambut wisatawan'
- (9) *Buah terong digangan nyaman*
'Buah terong disayur enak'
- (10) *Jukut blanak tolong panggangkan*
'Ikan belanak tolong panggangkan'
- (11) *Musium Tenggarong Mulawarman*
'Museum Tenggarong Mulawarman'
- (12) *Yok dengsanak etam kerangahan*
'Ayo saudara kami pamerkan'
- (13) *Buah bolo' kurangi papan*
'Buah bolok kurangi papan'
- (14) *Dimakan mabo' dibuang sayang*
'Dimakan mabuk dibuang sayang'
- (15) *Kroan kana' sekampongan*
'Sekumpulan anak-anak sekampungan'
- (16) *Etam begantar bejepenan*
'Kita menari gantar menari jepen'

NASI BEKEPOR (NB)

- (1) *Gangan lah labu tontong bengkela*
'Sayurlah labu yang pakai tontong bengkela (tunas rotan besar)
- (2) *Sanga cabe' salai pedas rasanya*
'Goreng cabai salai pedas rasanya'
- (3) *Jero' tegaron pucuk sawinya*
'Bunga tegaron sayur sawi'
- (4) *Sambal lah kacang nyaman rasanya*
'Sambal kacang enak rasanya'
- (5) *Gede' gede' sida embo' sida busu*
'Goyang-goyangkan bahu/pundak ke kiri dan kanan bibi dan pamannya'
- (6) *Ase' lah makan mandi' tahu-tahu/peduli*
'Asyiklah makan tidak tahu-tahu'
- (7) *Apalagi nasinya si beras baru*
'Apalagi nasinya beras baru/beras yang enak'
- (8) *Bentuha lalu mandi' di imbu*
'Mertua lewat tidak dihiraukan'
- (9) *Gangan lah terong bebawang hutan*
'Sayurlah terong pakai bawang hutan'
- (10) *Tontong lah koto' si gence ruan*
'Tontonglah ikan bakar gabus'
- (11) *Panggang jelawat banyak lemaknya*
'Ikan bakar jelawat banyak lemaknya'
- (12) *Pirik lah cabe pedas rasanya*
'Uleklah cabai pedas rasanya'
- (13) *Gede' gede' sida embo' dengan busu*
'Hai bibi dan tante'
- (14) *Ase' lah makan mandi' tahu-tahu*
'Asyiklah makan tidak tahu-tahu/peduli'
- (15) *Apalagi nasinya si beras baru*
'Apalagi nasinya beras baru/beras yang enak'
- (16) *Bentuha' lalu mandi' di imbu*
'Mertua lewat tidak dihiraukan'
- (17) *Itu makanan etam di Kutai*
'Itu makanan kami di Kutai'
- (18) *Nyaman dimakan sesudah bejohor*
'Enak dimakan setelah salat zuhur'

- (19) *Amunlah adat etam di Kutai*
'Kalau adat kami di Kutai'
- (20) *Habis berega' terus behonjor*
'Setelah sendawa, kemudian duduk santai'
- (21) *Gede'-gede' sida embo' dengan busu*
Goyang-goyangkan bahu/pundak ke kiri dan kanan bibi dan pamannya'
- (22) *Ase' lah makan mandi' tahu-tahu*
'Asyiklah makan tidak tahu-tahu/peduli'
- (23) *Apalagi nasinya si beras baru*
'Terlebih lagi nasinya beras baru/beras yang enak'
- (24) *Bentuha lalu mandi' di imbu*
'Mertua lewat tidak dihiraukan'

4.1 Aspek Gramatikal

1) Pengacuan (referensi)

Pengacuan atau referensi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya. Ada dua jenis pengacuan yang terdapat pada kedua lirik lagu tersebut, yaitu pengacuan persona, dan pengacuan demonstratif.

a) Pengacuan persona

Ada tiga jenis pengacuan persona yang terdapat pada kedua lirik tersebut, yaitu pronomina persona pertama jamak *etam*, pronomina persona ketiga tunggal *-nya, sida embo', sida busu*, dan pronomina persona ketiga jamak *spupu, dengsanak, kroan kana', -nya, bentuha*.

- (1) *Busu embo' etam kumpulkan* (BB/3)
- (2) *Rumah-rumah jabo' etam lestarikan* (BB/4)
- (3) *Spupu dengsanak etam kumpulkan* (BB/7)
- (4) *Yok dengsanak etam kerangahkan* (BB/12)
- (5) *Etam begantar bejepenan* (BB/16)
- (6) *Kroan kana' sekampongan* (BB/17)

- (7) *Sanga cabe' salai pedas rasanya* (NB/2)
- (8) *Jero' tegaron pucuk sawinya* (NB/3)
- (9) *Sambal lah kacang nyaman rasanya* (NB/4)
- (10) *Gede'-gede' sida embo sida busu* (NB/5, 13, 21)
- (11) *Apalagi nasinya si beras baru* (NB/7, 15, 23)
- (12) *Bentuha lalu mandi' di imbu* (NB/8, 16, 24)
- (13) *Panggang jelawat banyak lemaknya* (NB/11)
- (14) *Pirik lah cabe' pedas rasanya* (NB/12)
- (15) *Itu makanan etam di Kutai* (NB/17)
- (16) *Amunlah adat etam di Kutai* (NB/19)

b) Pengacuan demonstratif

Ada dua jenis pengacuan demonstratif yang terdapat pada kedua lirik tersebut, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) *itu, sesudah bejohor* dan pronomina tempat (lokasional) *Kutai, rumah-rumah jabo', Musium Tenggarong Mulawarman*.

- (1) *Rumah-rumah jabo' etam lestarikan* (BB/4)
- (2) *Musium Tenggarong Mulawarman* (BB/11)
- (3) *Itu makanan etam di Kutai* (NB/17)
- (4) *Nyaman dimakan sesudah bejohor* (NB/18)
- (5) *Amunlah adat etam di Kutai* (NB/19)

2) Penyulihan (subtitusi)

Penyulihan atau substitusi merupakan jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu dengan unsur yang lain yang acuannya tetap sama dalam hubungan antarbentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata, seperti frasa dan klausa. Berikut bentuk penyulihan yang terdapat dalam lirik lagu "Nasi Bakepor", yaitu kata *cabe'* dan *sambal* yang memiliki acuan yang sama.

- (1) *Sanga cabe' salai pedas rasanya* (NB/2)
- (2) *Sambal lah kacang nyaman rasanya* (NB/4)

3) Pelesapan (elipsis)

Pelesapan atau elipsis, yaitu penghilangan satuan lingual tertentu sering terdapat dalam lirik lagu. Hal itu sering dilakukan oleh pencipta lagu untuk tujuan estetika. Pelesapan dalam lagu "Buah Bolok" dan "Nasi Bakepor" dapat ditemukan pada lirik lagu berikut ini.

- (1) *Dimakan mabo' Ø dibuang sayang* (BB/2)
- (2) *Busu Ø embo' etam kumpulkan* (BB/3)
- (3) *Dimakan kelat Ø dibuang sayang* (BB/6)
- (4) *Spupu Ø dengsanak etam kumpulkan* (BB/7)
- (5) *Etam begantar Ø bejepen* (BB16)
- (6) *Gede' gede' sida embo Ø sida busu* (NB/5)
- (7) *Pirik lah cabe Ø dan pedas rasanya* (NB/12)

Pada data (1) sampai dengan (7) terjadi pelesapan atau penghilangan satuan lingual tertentu. Dalam hal ini unsur yang dihilangkan adalah konjungsi "dan".

4) Perangkaian (konjungsi)

Perangkaian (konjungsi) adalah jenis kohesi gramatikal yang merupakan kata tugas untuk menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam satu wacana. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa bentuk jenis konjungsi dalam lirik lagu "Nasi Bakepor", yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat.

a. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah kata penghubung yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang mempunyai status yang

sederajat. Di bawah ini bentuk konjungsi koordinatif yang ditemukan dalam lirik lagu "Nasi Bakepor".

- (1) Gede' gede' sida embo' dengan busu (NB/13)
- (2) Habis berega' terus behonjor (NB/20)

Pada data (1) di atas terdapat konjungsi *dengan* dan *terus* yang merupakan konjungsi koordinatif aditif. Dalam hal ini konjungsi *dengan* dan *terus* tersebut berfungsi menambahkan dua unsur, yaitu *sida embo'* dengan *busu* dan *habis berega'* terus *behonjor*.

b. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah kata penghubung yang menghubungkan dua klausa atau lebih dengan status yang tidak sama derajatnya. Berikut ini data konjungsi subordinatif yang ditemukan dalam lirik "Nasi Bakepor".

- (1) Nyaman dimakan sesudah bejohor (NB/18)
- (2) Habis berega' terus behonjor (NB/20)

Pada data di atas kata *sesudah* dan *habis* merupakan konjungsi subordinatif yang menyatakan atau menjelaskan hubungan waktu antara dua hal atau peristiwa. Kata-kata konjungsi yang bersifat temporal ini dapat menjelaskan hubungan yang tidak sederajat atau pun sederajat.

c. Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain dalam satu wacana, dalam hal ini wacana lagu. Berikut konjungsi antarkalimat yang ditemukan dalam lirik lagu "Nasi Bakepor".

- (1) Apalagi nasinya si beras baru (NB/7)

Pada data di atas terdapat konjungsi *apalagi* yang menyatakan adanya hal atau keadaan lain di luar hal yang dinyatakan sebelumnya.

4.2 Aspek Leksikal

Aspek leksikal wacana menitikberatkan pada segi makna atau struktur batin sebuah wacana. Aspek leksikal wacana dalam lirik lagu "Buah Bolok" dan "Nasi Bakepor" meliputi repetisi, sinonimi, kolokasi, hiponimi, dan antonimi.

1) Repetisi (pengulangan)

Dalam wacana lirik lagu sering ditemukan bentuk repetisi terutama repetisi bait atau refren. Repetisi atau perulangan satuan lingual dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berikut repetisi yang ditemukan dalam lirik lagu "Buah Bolok" dan "Nasi Bakepor". Pada lagu "Buah Bolok" ditemukan repetisi bait pada larik (1 dan 2) yang diulang lagi pada larik (13 dan 14)

- (1) Buah bolo' kurangi papan (BB/1)
- (2) Dimakan mabo' dibuang sayang (BB/2)

Adapun dalam wacana lirik lagu "Nasi Bakepor" repetisi ditemukan pada larik (5–8) yang diulang lagi pada larik (13–16) dan (21–24).

- (3) Gede'-gede' sida embo' sida busu (NB/5)
- (4) Ase'lah makan mandi' tahu-tahu (NB/6)
- (5) Apalagi nasinya sib eras baru (NB/7)
- (6) Bentuha lalu mandi diimbu (NB/8)

2) Sinonimi (padan kata)

Sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan ujaran yang lainnya. Sinonimi berfungsi sebagai penjalih hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana. Di dalam

wacana lirik lagu “Nasi Bakepor” ditemukan kata yang sepadan, yaitu kata *sesudah* dan *habis*.

- (1) Nyaman dimakan sesudah bejohor (NB/18)
- (2) Habis berega’ terus behonjor (NB/20)
- 3) Kolokasi (sanding kata)

Kolokasi merupakan asosiasi dalam menggunakan pilihan kata yang sering digunakan yang memiliki kecenderungan makna yang sama. Contoh kolokasi yang terdapat dalam lirik lagu “Nasi Bakepor”, yaitu *begantar* dan *bejepen*. Kedua kata tersebut memiliki asosiasi yang relatif sama.

- (1) Etam begantar bejepenan (NB/16)

- 4) Hiponimi (hubungan atas-bawah)

Hiponimi adalah semacam relasi antar-kata yang berwujud atas-bawah, atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain (Keraf:2005:38). Dalam lirik lagu “Buah Bolok” ditemukan bentuk hiponimi sebagai berikut.

- (1) Jukut blanak tolong panggangan (BB/10)
- (2) Panggang jelawat banyak lemaknya (NB/11)

Kata atau unsur blanak dan jelawat pada kalimat di atas merupakan salah satu jenis ikan. Dengan demikian, ikan cakupannya lebih luas.

- 5) Antonimi (lawan kata)

Antonimi adalah satuan lingual yang maknanya berlawanan atau berposisi dengan satuan lingual yang lain. Di dalam lirik lagu “Buah Bolok” ditemukan bentuk antonimi sebagai berikut.

- (1) Busu embo’ etam kumpulkan (BB/3)

PENUTUP

“Buah Bolok” dan “Nasi Bakepor” merupakan lagu daerah Kutai. Lagu “Buah

Bolok” diciptakan oleh Masdari Achmad dan lagu “Nasi Bakepor” diciptakan oleh H. Ismed Rizal. Kedua lagu tersebut sangat terkenal khususnya di Provinsi Kalimantan Timur dan Provinsi Kalimantan Utara. Lagu daerah Kutai memiliki kekhasan tersendiri. Lirik lagunya menyerupai pantun dan menggunakan bahasa Melayu Kutai. Setelah dilakukan analisis terhadap kedua lagu tersebut diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, pada aspek gramatikal ditemukan bentuk repetisi, sinonimi, kolokasi, hiponimi, dan antonimi. Adapun pada aspek leksikal terdapat bentuk repetisi, sinonimi, kolokasi, hiponimi, dan antonimi.

Frekuensi pemunculan bentuk referensi atau pengacuan pronomina dalam wacana lirik kedua lagu tersebut cukup tinggi atau sering dalam kohesi gramatikal. Sementara itu, pada bentuk kohesi leksikal frekuensi pemunculan yang paling banyak terdapat pada bentuk repetisi (pengulangan).

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, M. Erwin, dkk. 2013. *Kamus Bahasa Kutai-Bahasa Indonesia*. Samarinda: Kantor Bahasa Kalimantan Timur.
- Forum Komunikasi Guru Seni Budaya SMP Kabupaten Cilacap. Dalam <https://mgmpseni.wordpress.com/materibelajar/seni-musik/semester-1/kelasvii/ragam-lagu-daerah/>. Diakses pada tanggal 22 September 2017.
- Foucault, M. 1972. *The Archeology of Knowledge and The Discourse on Language*. London: Tavistock Publication.
- Keraf, Goris. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Masfufah, Nurul. 2010. “Analisis Wacana Lirik Lagu Populer Roman Picisan dan

- Laskar Cinta Karya Ahmad Dani". Dalam jurnal *Loa*, Vol. X, No. 10. Kantor Bahasa Kalimantan Timur.
- Setiawan, Budi. 2006. *Analisis Wacana*. Surakarta: UNS.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana*. Bandung: Pakar Raya.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serbalinguistik Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.